

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIVE TIPE TIME TOKEN* PADA SISWA KELAS II SDN 06 LUBUK JANTAN

Erni Yusmawati

Email: [erniyusmawati066@gmail.com](mailto:erniyusmawati066@gmail.com)

## ABSTRACT

*Based on the learning outcomes of Class II students of SDN 06 Lubuk Jantan in science subjects it was found that student learning outcomes in science subjects were still very low. The average student learning outcomes are still under the KKM. The purpose of this study was to describe and obtain information about efforts to improve student learning outcomes in sub-science subjects. Describe the coordination and sensory systems in humans and their relationship to health through the Time Token Cooperative Learning Model in Class II SDN 06 Lubuk Jantan Tanah Datar District. This research is a classroom action research. The research procedures in this study include planning, action, observation and reflection. This study consisted of two cycles with four meetings. The research subjects consisted of 22 students in Class II SDN 06 Lubuk Jantan. Research data was collected using observation sheets and daily tests. Data were analyzed using percentages. Based on the results of the research and discussion that have been put forward, it can be concluded that the Cooperative Learning Model Time Token Type can improve student learning outcomes in sub science subjects Identifying changes that occur in animal growth (in size) and plants (from seeds to plants). In SDN 06 Lubuk Jantan. Student learning outcomes from cycle I to cycle II. Student learning outcomes in the first cycle were 52.84 (enough) to increase to 84.26 (Good) with an increase of 32.42%.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, IPA, Time Token Type Cooperative Learning Model*

## ABSTRAK

Berdasarkan hasil belajar siswa Kelas II SDN 06 Lubuk Jantan dalam mata pelajaran IPA ditemukan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih sangat rendah. Rata-rata hasil belajar siswa masih berada di bawah KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sub Mendeskripsikan sistem koordinasi dan alat indra pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan melalui *Model pembelajaran kooperative Tipe Time Token* di Kelas II SDN 06 Lubuk Jantan Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 22 orang peserta didik Kelas II SDN 06 Lubuk Jantan. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan ulangan harian. Data dianalisis dengan menggunakan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa *Model pembelajaran kooperative Tipe Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sub Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman). di SDN 06 Lubuk Jantan. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 52.84 (Cukup) meningkat menjadi 84.26 (Baik) dengan peningkatan sebesar 32.42%.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, IPA, *Model pembelajaran kooperative Tipe Time Token*

## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar dengan menerapkan metode belajar secara berkelompok dipandang sebagai

pengalaman belajar yang mengarahkan siswa pada prestasi siswa yang lebih tinggi. Lingkungan belajar dengan interaksi dan proses akan sangat potensial

untuk dapat membimbing siswa dalam pengembangan potensi diri. Namun demikian, dalam situasi pembelajaran seperti itu akan bisa berkembang jika guru meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru harus menjadi mediator dan fasilitator yang baik sehingga proses pembelajaran yang sudah dirancang akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, dalam belajar secara berkelompok siswa diarahkan agar mengembangkan sikap-sikap untuk pencapaian akademik yang tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari, menerapkan prinsip bahwa belajar itu menyenangkan, pengembangan ketrampilan kepemimpinan, mendorong sikap-sikap yang positif, mendorong kepercayaan diri, pengembangan rasa memiliki dan mendorong saling menghargai satu sama lain.

Pembelajaran sains pada tingkat sekolah dasar (SD) dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi dan fisika.. Penentu keberhasilan suatu pembelajaran pada dasarnya juga tergantung kepada siswa. Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk memiliki motivasi yang tinggi, aktif dan berpartisipasi dalam setiap proses belajar yang diikuti.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan Hasil Belajarsiswa khususnya pelajaran IPA.

Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penugasan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Model pembelajaran IPA yang terdapat dalam buku pelajaran IPA perlu diperkaya dengan model-model lain yang memberi nuansa baru, sehingga dapat meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. Selama ini model pembelajaran kurang menantang siswa, terutama gaya belajar yang monoton sehingga tidak memancing kreativitas siswa, masalah yang paling menonjol dikalangan siswa khususnya pelajaran IPA, yang terasa sulit untuk dimengerti yakni menyangkut penguasaan materi IPA tentang konsep-konsep terdapat di dalam ilmu IPA. Kenyataan ini menunjukkan adanya suatu komponen belajar mengajar yang belum

mampu memberikan hasil yang memuaskan sesuai dengan pencapaian susunan itu sendiri. Kenyataan diatas mengharuskan pembelajaran IPA dilakukan secara intensif. Namun ada kesan yang berkembang di masyarakat bahwa mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sangat susah dan momok bagi siswa sehingga hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA tergolong rendah. Dalam hal ini dibutuhkan pembenahan serius dalam pembelajaran IPA.

SDN 06 Lubuk Jantan adalah salah satu sekolah yang memiliki siswa yang mempunyai kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa atau peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat bertahan lama. Dan salah satu diantaranya adalah model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individu siswa yaitu model pembelajaran Model pembelajaran kooperative Tipe Time Token. Kondisi seperti diatas, dialami oleh siswa kelas II SDN 06 Lubuk Jantan Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi IPA pada sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA siswa di kelas tersebut tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena siswa kurang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa atau dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga dikarenakan penyajian materi IPA yang masih monoton dan membosankan sehingga siswa kurang tertarik belajar IPA.

Dalam situasi demikian, siswa menjadi bosan karena tidak adanya dinamika, inovasi, kreativitas, dan siswa

belum dilibatkan secara aktif sehingga guru sulit mengembangkan atau meningkatkan pembelajaran agar benar-benar berkualitas. Dengan penerapan Model pembelajaran kooperative Tipe Time Token diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami konsep yang mereka pelajari dan membantu mereka menemukan kaitan antar konsep. Hal ini penting bagi siswa dalam mempelajari bidang studi IPA. Sehingga dengan penerapan Model pembelajaran kooperative Tipe Time Token diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, serta guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran. Guru hanya akan menjadi fasilitator dan mengontrol aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan Model pembelajaran kooperative Tipe Time Token, maka diharapkan pelajaran IPA menjadi bidang studi yang disenangi, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, dengan mengacu pada strategi ekspositori, penulis akan melakukan penelitian dengan judul yaitu, meningkatkan hasil belajar IPA melalui Model pembelajaran kooperative Tipe Time Token di Kelas II SDN 06 Lubuk Jantan Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPA Kelas II dan hasil observasi, ditemukan bahwa hasil belajar siswa Kelas II masih rendah, khususnya dalam materi “Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman).” dikarenakan:

- 1) Kurangnya hasrat siswa untuk berhasil dalam belajar.

- 2) Kurangnya semangat, keinginan, dan kebutuhan siswa dalam belajar.
- 4) Siswa belum menyadari pentingnya materi yang disampaikan oleh guru.
- 4) Lingkungan untuk belajar kurang kondusif.

Hasil pengolahan nilai ulangan siswa dalam pembelajaran IPA khususnya di Kelas I pada semester I tahun ajaran 2018/2019, ditemukan fenomena bahwa hasil pembelajaran IPA khususnya yang berkaitan dengan Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman) masih rendah. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh oleh siswa masih banyak yang berada di bawah KKM. Berdasarkan pengolahan hasil belajar siswa maka jumlah siswa yang tuntas hanya sebanyak 6 orang dengan persentase 19.35% . Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 16 orang dengan persentase 80.65%.

Untuk lebih jelasnya tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA sub mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Ulangan siswa**

	Kriteria	Jumlah	Persentase
≥ 76	Tuntas	6	19.35
≤ 76	Tidak Tuntas	16	80.65
	Jumlah	22	100

Sumber : Guru IPA SDN 06 Lubuk Jantan

Tabel diatas menunjukkan kelas II mempunyai nilai yang rendah diantara kelas lainnya. Hal-hal tersebut menyebabkan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta pembelajaran yang hanya terpusat pada guru, sehingga siswa tidak banyak

bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru, bahkan suasana pembelajaran dari awal hingga akhir tidak kondusif, keadaan demikian dirasakan oleh guru IPA sebagai kendala di dalam materi Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman). yang dapat menghambat tujuan pembelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas yaitu rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA khususnya di dalam materi “Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman).”, maka peneliti menggunakan salah satu alternatif metode yang dapat menstimulus siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Metode tersebut adalah *Model pembelajaran kooperative Tipe Time Token*

Menurut Eliyana (2009:35), Time Token adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk kedalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam beediskusi. Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok telah mnguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian, siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa siswa lainnya .

Menurut Rahmat Widodo (2009), model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang

dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Model pembelajaran *Time Token* (Arends, 1998) merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali

Berdasarkan latar belakang tersebut agar hasil belajar siswa Kelas II SDN 06 Lubuk Jantan dalam mata pelajaran IPA sub Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman).dapat meningkat, maka penulis mencoba mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA melalui Model pembelajaran kooperative Tipe *Time Token* Pada Siswa Kelas II SDN 06 Lubuk Jantan.**

## **KAJIAN TEORI**

Belajar merupakan proses perubahan bentuk perilaku manusia demi kelangsungan hidup manusia. Proses belajar membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya agar siswa dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Banyak pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya menurut Gagne (1984) bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah

perilakunya sebagai akibat pengalaman (Strategi Belajar Mengajar, 2004).

Dengan menjalani proses akan terjadi perubahan dalam diri seseorang, apabila sebelum menjalani proses belajar seseorang belum mempunyai pengetahuan akan sesuatu hal dan belum mempunyai ketrampilan tertentu dan bersikap tidak menolak informasi yang diberikan, maka setelah menjalani proses belajar, ia akan menjadi tahu atau lebih tahu, dan menjadi terampil atau lebih terampil. proses perubahan yang terjadi relatif bersifat menetap tidak terjadi hanya pada saat ini tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi pada masa mendatang.

Menurut Hergenhahn dan Olson (2012:3) Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku yang merupakan hasil dari pengalaman dan tidak didirikan oleh kondisi diri yang sifatnya sementara seperti yang disebabkan oleh sakit, kelelahan, atau obat-obatan.

Sedangkan Menurut Hilgard (1962), belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu aktivitas seseorang untuk mencapai kepandaian atau ilmu yang tidak dimiliki sebelumnya. Dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, serta

dapat melaksanakan dan memiliki “sesuatu”.

Belajar dalam arti luas adalah proses persentuhan seseorang dengan kehidupan itu sendiri. Dari proses ini, seseorang akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Dengan demikian, dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa pemahaman, pengetahuan, atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2002 : 22). Hasil belajar terwujud dalam perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Arikunto (1992 : 7) yang menyatakan bahwa “Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui apakah materi yang sudah dipahami oleh peserta didik dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum”.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar menurut Kingsley adalah “perubahan khas yang dihasilkan dari kegiatan belajar”. Hasil belajar adalah tahapan perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik sebagai hasil pengalaman dan inteksinya terhadap lingkungan yang dihitung melalui proses koqnitif.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia

menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2002 : 22). Hasil belajar terwujud dalam perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Arikunto (1992 : 7) yang menyatakan bahwa “Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui apakah materi yang sudah dipahami oleh peserta didik dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum”.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan hakikat IPA, bahwa IPA dapat dipandang sebagai produk, proses dan sikap, maka dalam pembelajaran IPA di SD harus memuat 3 dimensi IPA tersebut. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan melatih bersikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran IPA yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar adalah model pembelajaran yang menyesuaikan situasi belajar siswa dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Usman Samatowa, 2006: 11-12).

Keterampilan proses IPA yang diberikan kepada anak usia SD harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Struktur kognitif anak berbeda dengan struktur kognitif ilmuwan. Proses dan perkembangan belajar anak Sekolah Dasar memiliki kecenderungan belajar dari hal-hal konkrit, memandang sesuatu yang

dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh, terpadu dan melalui proses manipulatif. Oleh karena itu, keterampilan proses IPA yang diberikan kepada anak usia SD harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Keterampilan proses IPA yang harus dikembangkan meliputi: (1) observasi, (2) klasifikasi, (3) interpretasi, (4) prediksi, (5) hipotesis, (6) mengendalikan variabel, (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian, (8) inferensi, (9) aplikasi, dan (10) komunikasi (Hendro Darmodjo dan Kaligis, 2006: 11). Menurut Rezba et.al 1995 (dalam Patta Bundu, 2006: 12) keterampilan dasar proses sains untuk tingkat sekolah dasar meliputi keterampilan mengamati (*observing*), mengelompokkan (*clasifying*), mengukur (*measuring*), mengkomunikasikan (*communicating*), meramalkan (*predicting*), dan menyimpulkan (*inferring*). Sedangkan menurut Paolo Marten ( dalam Usman Samatowa, 2006: 12) mendefinisikan keterampilan proses anakanak adalah mengamati, mencoba memahami apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi dan menguji kebenaran ramalan tersebut.

Menurut Eliyana (2009:35), Time Token adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk kedalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam beediskusi. Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok telah mnguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian, siswa melaksanakan tes atas materi yang

diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa siswa lainnya.

Menurut Rahmat Widodo (2009), model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial , untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Model pembelajaran *Time Token* (Arends, 1998) merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Sintak Model Pembelajaran Timen Token.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan. Menurut Zuriah, (2004:54) penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan social. Esensi penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan-permasalahan prasktis atau meningkatkan kualitas praktis. Penelitian tindakan yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah ini terdiri atas empat tahapan dalam tiap siklusnya. Diantaranya: 1) perencanaan, 2) tindakan, 4) observer, dan 4) refleksi.

Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart. Mengadopsi dari Suranto (2000; 49) model ini menggunakan sistem spiral yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah. Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.

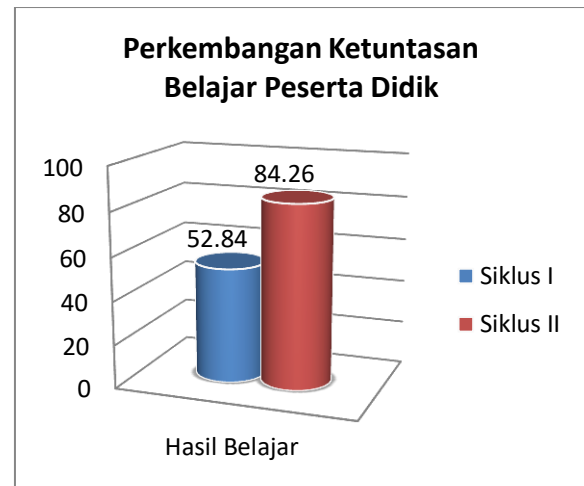
## HASIL PENELITIAN

Kriteria keberhasilan perkembangan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada data berikut ini.

**Tabel 2 Perkembangan Rata-rata Hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Rata-rata Hasil belajar siswa	Kategori
1	I	52.84	Cukup
2	II	84.26	Baik

Berdasarkan tabel 7 diatas, perkembangan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa, dimana rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 52.84 meningkat 84.26 menjadi pada siklus II. hal ini dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan sebesar 31.42 dalam hal hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya tentang hasil belajar siswa dapat dilihat pada bagan berikut ini.



**Gambar 1 Perkembangan Hasil belajar siswa (Perbandingan Siklus I dan Siklus II)**

Selanjutnya, jumlah siswa yang tuntas setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran kooperative Tipe Time Token meningkatkan. Berikut ini tabel perkembangan tingkat ketuntasan siswa.

**Tabel 3 Perkembangan Tingkat Ketuntasan Hasil belajar siswa antara Siklus I dan Siklus II**

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	8	14
2	Tidak Tuntas	20	2

Perkembangan tingkat ketuntasan siswa juga dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



**Gambar 6 Perkembangan Tingkat Ketuntasan siswa (Perbandingan Siklus I dan Siklus II)**



Dari hasil analisis data hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan dan telah mencapai target ditentukan yaitu 76, maka penelitian ini dihentikan dan tidak dilanjutkan siklus berikutnya.

Hasil belajar yang bagus adalah harapan setiap siswa guru dan orang tua. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas.

Berdasarkan analisis terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sub Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman). dengan menggunakan Model pembelajaran *kooperative Tipe Time Token* dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil yang dicapai sebelum menggunakan model ini. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sub Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman). sebelum menggunakan model ini masih banyak yang rendah dan banyak yang belum tuntas. Rata-rata hasil belajar siswa berada di bawah KKM. Namun setelah penggunaan model ini, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sub Mendeskripsikan sistem koordinasi dan

alat indra pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebelum model ini digunakan, ditemukan bahwa hasil belajar siswa hanya 6 orang siswa yang tuntas tetapi setelah menggunakan Model pembelajaran *kooperative Tipe Time Token* ini rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi dengan peningkatan sebesar 32,42.

Berdasarkan gambaran hasil pengamatan dan pengolahan data pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa adalah 52.84. Pelaksanaan proses pembelajaran melalui Penerapan Model pembelajaran *kooperative Tipe Time Token* pada siklus I masih belum berhasil.

Sementara itu, pada siklus II, rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik adalah 84.26. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran pada siklus II ini, Model pembelajaran *kooperative Tipe Time Token* lebih dikembangkan dengan baik. Disamping itu, pada siklus II ini juga ditemui hal-hal sebagai berikut:

1. Guru saat awal pembelajaran telah menjelaskan model dan metode pembelajaran yang akan digunakan dan guru juga telah menyebutkan serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.
2. Guru masih telah memberikan penghargaan seperti pujian kepada peserta didik yang berani tampil untuk Menjelaskan tentang Struktur sosial.
3. Guru telah membagi perhatian kepada setiap kelompok secara merata.
4. Peserta didik sudah tidak ada lagi yang merebut saat kelompok dibagi dan peserta didik tidak ada yang ingin pindah pada kelompok lain
5. Peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya secara aktif

6. Keaktifan peserta didik di dalam kelas sudah mulai tinggi
7. Peserta didik terlihat antusias dalam menjelaskan materi yang dipelajari.

Berdasarkan analisis terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus II, maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 52.84 meningkat menjadi 84.26.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *kooperative Tipe Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sub Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman).di SDN 06 Lubuk Jantan.

Menurut Eliyana (2009:35), Time Token adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk kedalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam beediskusi. Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok telah mnguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian, siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa siswa lainnya

Kelebihan Pembelajaran Time Token :

- ❖ Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya dalam proses pembelajaran.
- ❖ Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

- ❖ Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran kerika giliranya telah tiba.
- ❖ Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
- ❖ Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.
- ❖ Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan , berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik.
- ❖ Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- ❖ Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
- ❖ Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *kooperative Tipe Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sub Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman).di SDN 06 Lubuk Jantan.

Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 52.84 (Cukup) meningkat menjadi 84.26 (baik) pada siklus II dengan peningkatan sebesar 32.42%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Djamarah. 2000. *Penggunaan Metode Pembelajaran penemuan Terbimbing*

- Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Melalui Materi Prestasi Diri Pada Kelas IIX.3SMP Negeri 2 Bakongan Aceh Selatan. Skripsi. Banda Aceh. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Gagne .2002.Belajar dan Pembelajaran. Bandung : PT Remaja RoSMPakarya
- Hamruni. 2011. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Guru, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- Kemmis, S dan R. Mc Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Moleong.2002.*Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja RoSMP akarya
- Nasution (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rakarya.
- Pribadi, 2011.Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riyanto, 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiono. 2007. *Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan*. Artikel. Jakarta: Kompas
- Suprijono 2012.. *Petunjuk Pengelolaan Adminstrasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Suprijono. 2012.. Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta didik. Skripsi. Medan : FT. UNIMED.
- Syaifuddin Iskandar : 2008. Metode dan Model – model Mengajar. Bandung : Alfabeta.
- Tabrani .1992.. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Winata Putra dan Rosita.1997. Konsep dan Makna Pembelajaran. Jakarta : Alfabeta.
- Zuriah. 2004. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

